

REFERENSI

- Annam, R. C. (2008). Jogja Drive Thru Mall.
- Annisayoni. (2015). Geometri dalam Pertunjukan Jawa. Retrieved from <https://geometryarchitecture.wordpress.com/2015/06/03/geometri-dalam-perrtunjukan-gamelan-jawa/>
- Cempaka, A. (2005). Pusat Kebudayaan di Yogyakarta (Nuansa Kolonial Kawasan Budaya Sebagai Konsep Dasar Perancangan Bangunan).
- Depkes, R. (2003). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/Menkes/SK/VII/2003 tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi Rumah Makan dan Restoran, 1–48. <https://doi.org/10.1024/0301-1526.32.1.54>
- Hasani, Z. A. (2012). Solo kriya komunal.
- Iskandar, T. (2002). Redisain Bandung Indah Plaza di Bandung.
- Laksmi, D. A. (2016). Optimalisasi Kebutuhan Ruang Pasar Sentul dan Integrasi Wisata Seni serta kuliner di Kawasan Pakualaman, (Sunarjono 1987), 1–7.
- Neufert. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*.
- Purwanto, E., & Wijayanti. (2012). Pola Ruang Komunal Di Rumah Susun Bandarharjo Semarang. *DIMENSI - Journal of Architecture and Built Environment*, 39(1), 23–30.
- Sachruddin. (1996). Gedung Pentas Seni sebagai Fasilitas Seni Pertunjukan di Yogyakarta.
- Septerina, A. B. (2014). Konsep Perencanaan dan Perancangan Ruang

Komunal Kelurahan Kemlyan sebagai Kampung Wisata di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual, 13–48.

Thalani, Q. D. (1995). Pusat Kebudayaan di Yogyakarta Sebagai Wadah Informasi dan Pagelaran Seni Budaya.

Wahyudi, F. (1999). Pasar Festival di Yogyakarta.